

Pelaksanaan Metode Bermain Peran Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Pada Anak Usia Dini

Endang Kurnia ¹, Asnawati ², Ranny Fitria Imran ³

Affiliation:

Program Studi Pendidikan Guru
Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan
Universitas Dehasen

Corresponding Author:

Endangbkl71@gmail.com



This study aims to describe the implementation of the role-playing method in enhancing the social skills of early childhood children. The social skills in question include social interaction, cooperation, adherence to rules, empathy and caring, and social independence. The study was conducted at PAUD Kembang Ayun in Central Bengkulu Regency using a qualitative approach. Data collection involved observation and interviews with teachers and the school principal as key informants. The results indicate that the implementation of the role-playing method positively impacts the development of children's social skills. Through role-playing activities, children become more active in interacting with peers, capable of cooperating in groups, and better at understanding the rules governing shared activities. Furthermore, children begin to demonstrate empathy and caring—such as helping friends, sharing, and responding to others' feelings. This method also helps boost children's self-confidence and independence in expressing opinions and assuming roles during activities. However, the implementation of the role-playing method still requires guidance and support from teachers, particularly for children who lack confidence or are not yet actively participating. Therefore, careful planning, the selection of appropriate themes, and consistent practice are essential for the role-playing method to be optimally applied in enhancing the social skills of early childhood children.

Keywords: Role-playing method, social skills.

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat fundamental dalam membentuk dasar perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa ini, anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik dari segi fisik, kognitif, bahasa, moral, sosial, maupun emosional. Masa ini sering disebut sebagai golden age atau masa keemasan, di mana seluruh potensi anak berkembang dengan sangat cepat dan mudah dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan (Berk, 2020). Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada tahap ini memiliki peran strategis dalam menyiapkan anak menjadi individu yang mandiri, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi lebih menekankan pada pengembangan seluruh aspek perkembangan anak secara holistik. Salah satu aspek yang memiliki peran besar dalam kehidupan anak adalah kemampuan sosial. Kemampuan sosial merupakan kemampuan anak untuk berinteraksi secara positif dengan orang lain, menjalin kerja sama, berbagi, berempati, dan mematuhi norma-norma sosial di lingkungannya. Menurut Hurlock (2018), perkembangan sosial anak adalah proses pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan menginternalisasi nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Melalui kemampuan sosial yang baik, anak dapat belajar

berkomunikasi, memahami perasaan orang lain, dan membangun hubungan sosial yang sehat dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya.

Namun pada kenyataannya, kemampuan sosial anak usia dini sering kali belum berkembang optimal. Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Kembang Ayun, masih terdapat anak-anak yang menunjukkan perilaku sosial yang rendah. Beberapa anak cenderung bermain sendiri dan enggan bergabung dalam permainan kelompok, ada yang sulit berbagi mainan dengan teman, bahkan ada yang menunjukkan sikap agresif ketika keinginannya tidak terpenuhi. Selain itu, interaksi antara anak laki-laki dan perempuan masih terbatas, dan hanya terjadi dalam kelompok kecil yang sama setiap harinya. Fenomena ini menunjukkan bahwa aspek sosial-emosional anak belum distimulasi secara maksimal melalui kegiatan pembelajaran yang variatif dan bermakna.

Salah satu faktor penyebabnya adalah metode pembelajaran yang digunakan guru masih didominasi oleh kegiatan klasikal dan instruksi langsung, di mana anak lebih sering diarahkan daripada diberi kesempatan untuk berinteraksi secara bebas. Padahal, anak usia dini belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain yang menyenangkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujiono & Yuliani (2021) yang menyatakan bahwa bermain merupakan sarana utama bagi anak untuk belajar dan berlatih berbagai keterampilan hidup, termasuk keterampilan sosial. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran yang kontekstual

dan sesuai dengan dunia anak, salah satunya adalah metode bermain peran (role play).

Metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menirukan berbagai peran dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi dokter, guru, pedagang, ayah, ibu, atau tokoh masyarakat. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya berimajinasi, tetapi juga berinteraksi secara sosial dengan teman-temannya, berdialog, berbagi peran, dan memecahkan masalah bersama. Suyadi (2020) menjelaskan bahwa bermain peran dapat membantu anak memahami perspektif orang lain, menumbuhkan empati, serta mengembangkan kemampuan berbahasa dan keterampilan sosial dalam konteks nyata. Dengan demikian, kegiatan bermain peran berfungsi sebagai media pembelajaran yang menggabungkan unsur kognitif, sosial, dan emosional secara terpadu.

Penerapan metode bermain peran juga sesuai dengan prinsip pembelajaran berbasis bermain yang ditekankan dalam Kurikulum Merdeka PAUD. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) menegaskan bahwa pembelajaran di PAUD harus dilaksanakan secara aktif, kolaboratif, dan berpusat pada anak. Anak perlu difasilitasi untuk belajar melalui pengalaman langsung dalam suasana yang menyenangkan, bukan hanya menerima pengetahuan secara verbal dari guru. Dalam konteks ini, bermain peran dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif untuk menumbuhkan interaksi sosial, melatih kemampuan komunikasi, dan menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong.

Pelaksanaan metode bermain peran di PAUD Kembang Ayun menjadi relevan karena karakteristik anak usia dini yang cenderung aktif, imajinatif, dan senang bereksplorasi. Melalui kegiatan ini, guru dapat memfasilitasi anak untuk mengekspresikan ide dan emosinya secara positif serta membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya. Selain itu, kegiatan bermain peran juga dapat digunakan guru sebagai sarana evaluasi informal terhadap perkembangan sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, mematuhi aturan permainan, dan menyelesaikan konflik secara damai.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah di PAUD Kembang Ayun yang terletak di desa Kembang Ayun Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah Provinsi Bengkulu. PAUD Kembang Ayun merupakan salah satu jenjang pendidikan berstatus Swasta yang didirikan pada tanggal 16 Desember 2015 dengan Nomor Sk Pendidikan 421.1/010/PNFI/BPMPPT/I2 yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasil Penelitian

PAUD Kembang Ayun merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di wilayah Kabupaten Bengkulu Tengah. Secara administratif, PAUD ini beralamat di Desa Kembang Ayun, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu. Lokasi sekolah berada di lingkungan masyarakat yang cukup kondusif dan mudah dijangkau oleh warga sekitar, sehingga memudahkan akses bagi peserta didik dan orang tua dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.

Letak PAUD Kembang Ayun yang berada di tengah pemukiman warga menjadikan lembaga ini dekat dengan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini memberikan keuntungan tersendiri, karena anak-anak dapat belajar dalam suasana yang akrab dan tidak jauh dari lingkungan tempat tinggalnya. Selain itu, kondisi lingkungan yang relatif aman dan tidak terlalu ramai mendukung terciptanya proses pembelajaran yang nyaman bagi anak usia dini.

Dari segi sarana, PAUD Kembang Ayun memiliki ruang belajar yang sederhana namun cukup memadai untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Penataan ruang kelas disesuaikan dengan kebutuhan anak, serta dilengkapi dengan berbagai alat permainan edukatif yang digunakan untuk menstimulasi perkembangan anak. Area sekitar sekolah juga dapat

dimanfaatkan sebagai tempat bermain dan kegiatan luar ruangan. Setelah mengetahui gambaran umum lokasi dan kondisi PAUD Kembang Ayun, selanjutnya akan dipaparkan hasil penelitian yang diperoleh selama proses pengumpulan data di lembaga tersebut..

Kemampuan empati dan kepedulian sosial

Kemampuan empati dan kepedulian sosial adalah kemampuan anak untuk memahami, merasakan, serta merespons perasaan dan kondisi orang lain dengan sikap yang peduli. Kemampuan ini ditunjukkan melalui perilaku seperti membantu teman yang kesulitan, menghibur teman yang sedih, berbagi, serta menunjukkan perhatian terhadap lingkungan sekitar. Pada anak usia dini, empati dan kepedulian sosial berkembang melalui interaksi sehari-hari, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Anak mulai belajar mengenali emosi orang lain, memahami situasi sosial, serta memberikan respon yang sesuai secara sederhana. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk karakter anak, karena membantu mereka menjadi pribadi yang peka, peduli, dan mampu menjalin hubungan sosial yang positif.

Berdasarkan hasil observasi di PAUD Kembang Ayun Bengkulu Tengah, kemampuan empati dan kepedulian sosial anak sudah mulai berkembang dengan cukup baik sesuai tahap usianya. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang mulai menunjukkan

perhatian terhadap teman, seperti membantu teman yang kesulitan, meminjamkan alat, serta menghibur teman yang sedang sedih. Anak juga terlihat mulai peka terhadap situasi di sekitarnya, misalnya dengan melaporkan kepada guru ketika ada temannya yang membutuhkan bantuan. Namun, kemampuan ini belum merata pada semua anak. Masih terdapat beberapa anak yang cenderung fokus pada dirinya sendiri atau belum memahami bagaimana cara merespons perasaan orang lain dengan tepat. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan, pembiasaan, serta contoh yang baik dari guru agar kemampuan empati dan kepedulian sosial anak dapat berkembang secara optimal dalam kehidupan sehari-hari di kelas.

Untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti kemudian melanjutkan dengan wawancara terkait bagaimana sikap anak ketika melihat temannya sedih atau kesulitan? Berdasarkan hasil wawancara, menurut Bunda Reno menyatakan bahwa

“Sebagian anak sudah mulai menunjukkan kepedulian ketika melihat temannya sedih atau mengalami kesulitan. Anak biasanya mendekati temannya, melihat situasi, atau mencoba membantu dengan cara sederhana seperti mengambilkan barang, mengajak bermain, atau melapor kepada guru. Ada juga anak yang menunjukkan perhatian dengan ekspresi wajah atau sikap yang lebih lembut. Namun, masih terdapat beberapa anak yang belum begitu peka terhadap kondisi temannya, cenderung diam atau tetap melanjutkan aktivitasnya sendiri. Dalam hal ini, guru biasanya memberikan arahan dan contoh secara langsung agar anak belajar memahami perasaan orang lain dan menumbuhkan rasa empati.”

Sedangkan hasil wawancara dengan Bunda Siswel menyatakan bahwa: “Sikap anak dalam merespons teman yang sedih atau kesulitan sudah mulai berkembang dengan cukup baik. Beberapa anak terlihat spontan membantu, seperti menenangkan teman yang menangis, meminjamkan alat, atau mengajak temannya kembali bermain. Selain itu, ada juga anak yang memilih untuk melapor kepada guru sebagai bentuk kepedulian. Hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mengenali situasi sosial di sekitarnya. Namun demikian, tidak semua anak memiliki respon yang sama; ada yang masih bingung atau ragu untuk bertindak. Oleh karena itu, guru terus memberikan bimbingan, pembiasaan, serta contoh perilaku yang baik agar sikap empati anak semakin berkembang.”

Pernyataan wawancara berikutnya diberikan oleh Bunda Wita menyatakan bahwa:

“Sebagian besar anak sudah mulai menunjukkan sikap empati terhadap teman, meskipun dalam bentuk yang masih sederhana. Anak dapat menunjukkan kepedulian dengan mendekati teman

yang sedih, menanyakan dengan bahasa sederhana, atau mencoba membantu sesuai kemampuannya. Dalam beberapa kegiatan, anak juga mulai belajar berbagi dan bekerja sama saat ada teman yang kesulitan. Namun, masih ada beberapa anak yang kurang peka atau belum tahu bagaimana cara merespons dengan tepat. Guru biasanya membantu dengan memberikan contoh langsung, mengajak anak berdiskusi singkat, atau memberi penguatan ketika anak menunjukkan perilaku peduli.”

Ketiga pernyataan guru di atas diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah Bunda Pramita menyatakan bahwa:

“Secara umum anak sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek sosial-emosional, khususnya dalam hal kepedulian terhadap teman. Anak mulai mampu mengenali perasaan temannya dan memberikan respon, baik dengan tindakan sederhana maupun melalui komunikasi. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Meskipun demikian, sikap empati tidak muncul secara instan, sehingga perlu ditanamkan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan dari guru, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, diharapkan seluruh anak dapat berkembang menjadi pribadi yang peduli dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan empati dan kepedulian sosial anak sudah mulai berkembang dengan cukup baik, meskipun masih dalam tahap sederhana. Sebagian besar anak telah mampu menunjukkan kepedulian dengan cara membantu, menenangkan, atau merespons teman yang mengalami kesulitan maupun kesedihan. Anak juga mulai belajar mengenali perasaan orang lain serta memberikan respon melalui tindakan maupun komunikasi sederhana. Namun, kemampuan ini belum merata pada semua anak, karena masih terdapat beberapa yang kurang peka, ragu, atau belum memahami cara merespons dengan tepat. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan, bimbingan, serta keteladanan yang konsisten dari guru agar sikap empati dan kepedulian sosial anak dapat berkembang secara lebih optimal.

Untuk mengetahui lebih lanjut kondisi dilapangan, peneliti melakukan wawancara mengenai apakah anak menunjukkan rasa peduli atau membantu teman yang membutuhkan? Menurut Bunda Reno menyatakan bahwa:

“Sebagian anak sudah menunjukkan rasa peduli dan keinginan untuk membantu teman yang membutuhkan, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Misalnya, anak membantu mengambilkan alat tulis, meminjamkan mainan, atau mendekati teman yang terlihat kesulitan. Ada juga anak yang

melaporkan kepada guru ketika melihat temannya mengalami kesulitan. Namun, sikap ini belum merata pada semua anak. Masih ada beberapa anak yang cenderung fokus pada dirinya sendiri dan belum peka terhadap kondisi temannya. Oleh karena itu, guru terus memberikan arahan, contoh, dan pembiasaan agar sikap peduli ini dapat berkembang lebih baik.”

Sedangkan hasil wawancara dengan Bunda Siswel menyatakan bahwa: “Sebagian besar anak sudah mulai menunjukkan rasa peduli terhadap teman, terutama dalam kegiatan kelompok. Anak terlihat mau membantu, seperti berbagi alat, menolong teman yang kesulitan, atau mengajak teman yang sedang sendiri untuk ikut bermain. Sikap ini biasanya muncul secara spontan, namun terkadang juga perlu dipancing atau diingatkan oleh guru. Meskipun demikian, masih ada anak yang ragu atau belum percaya diri untuk membantu, sehingga perlu diberikan dukungan dan motivasi agar lebih berani menunjukkan kepeduliannya.”

Pernyataan wawancara berikutnya diberikan oleh Bunda Wita menyatakan bahwa: “Kemampuan anak dalam menunjukkan rasa peduli sudah cukup berkembang. Beberapa anak sudah mampu menunjukkan empati dengan cara menenangkan teman yang sedih, membantu menyelesaikan tugas sederhana, atau memberikan dukungan melalui kata-kata sederhana. Anak juga mulai memahami pentingnya saling membantu dalam kegiatan bersama. Namun, masih ada beberapa anak yang belum konsisten dalam menunjukkan sikap peduli, sehingga guru terus memberikan pembiasaan dan penguatan positif agar perilaku tersebut menjadi kebiasaan.”

Ketiga pernyataan guru diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah Bunda Pramita menyatakan bahwa:

“Secara umum anak sudah mulai menunjukkan perkembangan yang baik dalam aspek sosial-emosional, khususnya dalam hal kepedulian terhadap teman. Anak mulai mampu mengenali perasaan temannya dan memberikan respon, baik dengan tindakan sederhana maupun melalui komunikasi. Hal ini menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter anak sejak usia dini. Meskipun demikian, sikap empati tidak muncul secara instan, sehingga perlu ditanamkan secara terus-menerus melalui pembiasaan, keteladanan dari guru, serta lingkungan belajar yang mendukung. Dengan demikian, diharapkan seluruh anak dapat berkembang menjadi pribadi yang peduli dan mampu berinteraksi sosial dengan baik.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam menunjukkan rasa peduli dan membantu teman sudah berkembang dengan cukup baik, meskipun masih dalam bentuk yang sederhana. Sebagian besar anak

telah mampu menunjukkan kepedulian melalui tindakan seperti membantu, berbagi, menenangkan teman, serta mengajak teman untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Anak juga mulai memahami pentingnya saling membantu dan menunjukkan empati terhadap kondisi temannya. Namun, kemampuan ini belum sepenuhnya merata dan konsisten, karena masih terdapat anak yang kurang peka, ragu, atau lebih fokus pada dirinya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pembiasaan, bimbingan, serta penguatan positif secara berkelanjutan dari guru agar sikap peduli dan empati anak dapat berkembang secara optimal dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui lebih lanjut kondisi dilapangan, peneliti melakukan wawancara mengenai Bagaimana anak merespons perasaan orang lain? Menurut Bunda Reno menyatakan bahwa: “Respon anak terhadap perasaan orang lain sudah mulai terlihat, meskipun masih dalam tahap perkembangan. Sebagian anak mampu mengenali ketika temannya sedang sedih, marah, atau kesulitan, lalu menunjukkan respon sederhana seperti mendekati, memperhatikan, atau mencoba membantu. Ada juga anak yang langsung melapor kepada guru ketika melihat temannya menangis. Namun, masih terdapat beberapa anak yang belum memahami perasaan orang lain dengan baik, sehingga respon yang diberikan belum tepat atau bahkan tidak bereaksi sama sekali. Oleh karena itu, guru terus memberikan bimbingan dan contoh agar anak lebih peka terhadap kondisi sosial di sekitarnya.”

Sedangkan hasil wawancara dengan Bunda Siswel menyatakan bahwa: “Sebagian besar anak sudah mulai bisa merespons perasaan orang lain, terutama dalam situasi yang sering mereka temui di kelas. Anak dapat menunjukkan perhatian dengan cara sederhana, seperti menenangkan teman, mengajak bermain kembali, atau berbagi alat. Beberapa anak juga sudah mampu menunjukkan empati melalui ekspresi wajah dan bahasa tubuh. Meskipun demikian, masih ada anak yang merespons dengan cara yang kurang tepat, misalnya hanya melihat tanpa bertindak atau bahkan ikut-ikutan bereaksi tanpa memahami situasi. Oleh karena itu, diperlukan arahan yang konsisten dari guru.” Pernyataan wawancara berikutnya diberikan oleh Bunda Wita menyatakan bahwa:

“Kemampuan anak dalam merespons perasaan orang lain sudah cukup berkembang, terutama pada anak yang sudah terbiasa berinteraksi dalam kelompok. Anak mulai bisa memahami ekspresi emosi sederhana dan memberikan respon yang sesuai, seperti membantu, menghibur, atau memberi dukungan. Namun, tidak semua anak memiliki tingkat kepekaan yang sama. Ada anak yang masih kesulitan memahami perasaan temannya atau belum tahu bagaimana cara merespons dengan tepat. Guru biasanya membantu dengan memberikan contoh

langsung dan mengajak anak berdiskusi sederhana tentang perasaan.”

Ketiga pernyataan guru diatas diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah Bunda Pramita menyatakan bahwa: “Secara umum anak sudah mulai menunjukkan kemampuan dalam merespons perasaan orang lain sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional. Anak mulai belajar mengenali emosi teman dan memberikan respon, baik secara verbal maupun nonverbal. Hal ini merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial anak. Meskipun demikian, kemampuan ini masih perlu terus dilatih melalui pembiasaan, interaksi yang positif, serta keteladanan dari guru agar anak dapat berkembang menjadi pribadi yang empati dan mampu berinteraksi dengan baik di lingkungannya.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan anak dalam merespons perasaan orang lain sudah mulai berkembang dengan cukup baik sebagai bagian dari perkembangan sosial-emosional. Sebagian besar anak telah mampu mengenali emosi sederhana seperti sedih, marah, atau kesulitan, serta memberikan respon melalui tindakan maupun komunikasi sederhana, seperti membantu, menghibur, atau menunjukkan perhatian. Namun, kemampuan ini belum merata dan masih dalam tahap perkembangan, karena terdapat anak yang belum peka, belum memahami situasi, atau memberikan respon yang kurang tepat. Oleh karena itu, diperlukan bimbingan, pembiasaan, serta keteladanan yang konsisten dari guru agar kemampuan empati anak semakin berkembang dan dapat diterapkan secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan cara observasi dan wawancara yang telah dilakukan di PAUD Kembang Ayun Kabupaten Bengkulu Tengah, diperoleh gambaran bahwa perkembangan sosial anak usia dini secara umum sudah berkembang dengan cukup baik sesuai dengan tahap usianya. Perkembangan ini mencakup berbagai aspek, yaitu interaksi sosial, kemampuan kerja sama, kepatuhan terhadap aturan sosial, empati dan kepedulian, serta kemandirian sosial dasar. Meskipun demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya merata pada setiap anak, sehingga masih memerlukan bimbingan, pembiasaan, dan stimulasi yang berkelanjutan dari guru.

Pada aspek interaksi sosial dengan teman sebaya maupun orang dewasa, anak menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan kelas. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang mampu bermain bersama, berkomunikasi sederhana, serta merespons ajakan dari teman maupun guru. Sebagai contoh, saat kegiatan

bermain peran, anak terlihat saling berbagi peran, seperti menjadi “ibu”, “ayah”, atau “anak”, dan saling berkomunikasi sesuai perannya. Selain itu, anak juga mampu menyapa guru dengan mengucapkan salam, menjawab pertanyaan sederhana, serta mengikuti instruksi yang diberikan. Namun, masih terdapat beberapa anak yang cenderung bermain sendiri, kurang aktif dalam berinteraksi, atau menunggu diajak terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial anak sudah berkembang, tetapi masih memerlukan dorongan dan pendampingan agar lebih optimal.

Selanjutnya, dalam aspek kemampuan kerja sama, anak telah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik dalam kegiatan kelompok. Anak mampu berbagi alat permainan, bergiliran, serta mengikuti aturan sederhana dalam permainan atau tugas kelompok. Misalnya, saat kegiatan menyusun balok bersama, anak terlihat bekerja sama dalam membangun suatu bentuk, saling meminjamkan balok, dan menunggu giliran menggunakan alat. Dalam kegiatan lain, seperti menggambar kelompok, anak juga mulai mampu berbagi crayon dan bekerja bersama dalam satu kertas. Namun, masih ditemukan beberapa anak yang kurang sabar, ingin menggunakan alat secara terus-menerus, atau berebut dengan teman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kerja sama anak sudah berkembang, tetapi masih perlu dilatih melalui pembiasaan dan penguatan dari guru.

Pada aspek mematuhi aturan sosial, anak sudah mulai memahami dan mengikuti aturan yang berlaku di kelas. Anak terlihat mampu duduk dengan tertib saat kegiatan belajar, mendengarkan penjelasan guru, serta merapikan alat setelah digunakan. Sebagai contoh, setelah kegiatan bermain, sebagian besar anak langsung mengembalikan mainan ke tempat semula tanpa harus selalu diingatkan. Selain itu, anak juga mulai memahami aturan seperti menunggu giliran saat menggunakan alat atau saat mencuci tangan. Namun, dalam praktiknya masih terdapat anak yang melanggar aturan, seperti berlari di dalam kelas, tidak mau merapikan mainan, atau menyela giliran teman. Hal

ini menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap aturan sosial sudah mulai terbentuk, tetapi belum sepenuhnya konsisten sehingga masih memerlukan pembiasaan secara terus-menerus.

Dalam aspek empati dan kepedulian sosial, anak telah mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami dan merespons perasaan orang lain. Hal ini terlihat dari perilaku anak yang membantu teman yang kesulitan, menghibur teman yang menangis, serta berbagi alat atau makanan. Sebagai contoh, ketika ada anak yang terjatuh dan menangis, beberapa teman langsung mendekat, menenangkan, atau memanggil guru. Dalam situasi lain, anak juga terlihat meminjamkan pensil kepada temannya yang tidak

membawa. Namun, tidak semua anak menunjukkan respon yang sama. Masih terdapat anak yang kurang peka terhadap kondisi temannya, atau hanya melihat tanpa memberikan bantuan. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai empati melalui contoh langsung, cerita, maupun kegiatan pembiasaan.

Selanjutnya, pada aspek kemandirian sosial dasar, anak menunjukkan perkembangan yang cukup baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Anak mampu mengambil dan merapikan alat, mengikuti kegiatan tanpa selalu dibantu, serta mengungkapkan kebutuhan atau keinginannya. Sebagai contoh, anak sudah mampu meminta izin ke toilet, mengambil sendiri alat tulis, serta menyampaikan keinginan untuk bermain dengan teman tertentu. Selain itu, anak juga mulai menunjukkan kepercayaan diri saat berinteraksi dengan lingkungan, seperti berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Namun, masih terdapat beberapa anak yang kurang percaya diri, cenderung diam, atau menunggu bantuan dari guru. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak sudah berkembang, tetapi masih perlu ditingkatkan melalui pemberian kesempatan dan dukungan yang konsisten.

Selain itu, tingkat kepercayaan diri anak dalam berinteraksi dengan lingkungan baru juga menunjukkan variasi. Sebagian anak mampu beradaptasi dengan cepat, berani mencoba hal baru, dan aktif dalam kegiatan. Misalnya, saat ada kegiatan baru seperti permainan edukatif atau kunjungan tamu, beberapa anak langsung antusias dan terlibat aktif. Namun, ada juga anak yang masih malu, ragu, atau membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam menciptakan suasana yang aman dan nyaman agar anak merasa percaya diri untuk berinteraksi.

Keistimewaan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian terdahulu terletak pada beberapa hal penting. Pertama, penelitian ini tidak hanya berfokus pada satu aspek perkembangan sosial, tetapi mengkaji secara menyeluruh berbagai indikator seperti interaksi sosial, kerja sama, kepatuhan terhadap aturan, empati, hingga kemandirian sosial dasar, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data, yaitu menggabungkan hasil observasi langsung dengan wawancara dari beberapa sumber (guru dan kepala sekolah), sehingga data yang diperoleh lebih valid dan mendalam dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menggunakan satu teknik pengumpulan data.

Ketiga, penelitian ini menyajikan temuan yang kontekstual dan nyata berdasarkan kondisi lapangan di PAUD Kembang Ayun Kabupaten Bengkulu Tengah, sehingga memberikan gambaran riil

tentang perkembangan sosial anak di lingkungan PAUD daerah, yang masih jarang diangkat dalam penelitian terdahulu. Keempat, penelitian ini dilengkapi dengan contoh-contoh konkret perilaku anak dalam kegiatan sehari-hari, sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dan mudah dipahami oleh pendidik. Selain itu, penelitian ini juga menekankan peran guru secara langsung dalam membentuk perkembangan sosial anak melalui pembiasaan, keteladanan, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menjadi nilai tambah karena memberikan implikasi praktis bagi guru PAUD dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sosial anak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak di PAUD Kembang Ayun Kabupaten Bengkulu Tengah sudah berada pada tahap yang cukup baik, namun masih memerlukan penguatan dalam berbagai aspek. Faktor yang memengaruhi perkembangan ini antara lain lingkungan belajar, peran guru, serta pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan stimulasi, bimbingan, serta keteladanan dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Namun, dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa kendala yang dihadapi peneliti selama proses observasi dan wawancara berlangsung. Salah satu kendala utama adalah perbedaan karakteristik dan kemampuan

sosial setiap anak. Sebagian anak sudah mampu berinteraksi dengan baik, sedangkan beberapa anak lainnya masih cenderung pasif, pemalu, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun teman sebaya. Kondisi tersebut menyebabkan proses pengamatan membutuhkan waktu yang lebih panjang agar peneliti dapat memperoleh data yang akurat mengenai perkembangan sosial masing-masing anak.

Selain itu, perhatian dan suasana hati anak yang mudah berubah juga menjadi tantangan dalam penelitian. Pada beberapa kesempatan, terdapat anak yang kurang fokus, mudah bosan, atau tidak ingin mengikuti kegiatan yang sedang berlangsung. Hal ini memengaruhi proses observasi karena perilaku sosial anak tidak selalu muncul secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti harus melakukan pengamatan secara berulang agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu penelitian karena kegiatan penelitian harus menyesuaikan dengan jadwal pembelajaran di PAUD Kembang Ayun. Peneliti memiliki waktu yang terbatas dalam melakukan observasi secara mendalam terhadap seluruh anak. Selain itu, kegiatan sekolah yang cukup

beragam terkadang menyebabkan proses pengumpulan data harus menyesuaikan dengan kondisi dan aktivitas yang sedang berlangsung.

Dalam proses wawancara, peneliti juga mengalami kendala berupa keterbatasan waktu guru dan kepala sekolah karena harus tetap menjalankan kegiatan pembelajaran dan administrasi sekolah. Oleh karena itu, wawancara

dilakukan secara bertahap sesuai dengan waktu yang tersedia agar tidak mengganggu aktivitas belajar mengajar di kelas.

Meskipun terdapat berbagai kendala dalam pelaksanaan penelitian, peneliti berusaha mengatasinya dengan melakukan pendekatan yang lebih intensif kepada anak, memperpanjang waktu pengamatan, serta melakukan koordinasi yang baik dengan guru dan pihak sekolah. Dengan demikian, proses penelitian tetap dapat berjalan dengan baik dan data yang diperoleh tetap sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian, untuk meningkatkan perkembangan sosial anak secara optimal, diperlukan strategi yang tepat, seperti memberikan kegiatan yang melibatkan kerja sama kelompok, menanamkan nilai-nilai sosial melalui pembiasaan, memberikan penguatan positif, serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Melalui upaya tersebut, diharapkan seluruh anak dapat berkembang secara maksimal dalam aspek sosial, sehingga mampu berinteraksi dengan baik, memiliki rasa empati, serta menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di PAUD Kembang Ayun Kabupaten Bengkulu Tengah, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak usia dini secara umum telah berkembang dengan cukup baik sesuai dengan tahap usianya. Hal ini terlihat dari kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa, bekerja sama dalam kegiatan kelompok, mematuhi aturan sosial, serta mulai menunjukkan empati dan kepedulian terhadap orang lain. Selain itu, kemandirian sosial dasar anak juga sudah mulai terbentuk, seperti kemampuan mengungkapkan kebutuhan, mengikuti kegiatan secara mandiri, serta menunjukkan kepercayaan diri dalam berbagai situasi. Perkembangan tersebut belum sepenuhnya merata pada semua anak. Masih terdapat beberapa anak yang kurang aktif dalam berinteraksi, belum konsisten dalam mematuhi aturan, kurang sabar dalam menunggu giliran, serta belum sepenuhnya mampu menunjukkan empati dan kemandirian secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak masih memerlukan pembiasaan,

bimbingan, serta stimulasi yang berkelanjutan dari guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam mendukung perkembangan sosial anak melalui pemberian contoh, pembiasaan, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan agar seluruh aspek perkembangan sosial anak dapat berkembang secara optimal.

Saran

Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus meningkatkan pembiasaan perilaku sosial positif melalui kegiatan sehari-hari, seperti kerja sama, berbagi, dan saling membantu. Guru juga perlu memberikan contoh yang baik (keteladanan), serta menggunakan pendekatan yang menyenangkan agar anak lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai sosial. Selain itu, guru perlu memberikan perhatian khusus kepada anak yang masih kurang percaya diri atau belum berkembang secara optimal.

Bagi Sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan sosial anak. Sekolah juga dapat mengembangkan program kegiatan yang menekankan pada interaksi sosial, kerja sama, serta pembentukan karakter anak secara berkelanjutan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan metode yang berbeda, sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai perkembangan sosial anak usia dini.

Daftar Pustaka

- Bredenkamp, S., & Copple, C. (2019). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Education*. Washington, DC: NAEYC.
- Depdiknas. (2018). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas.
- Dewi, K. N., Wirya, N., & Ujianti, P. R. (2021). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–54.
- Fatimah, Z., Wirya, N., & Magta, M. (2020). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 101–110.

- Handayani, E. (2021). Pengaruh Kegiatan Bermain Peran terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia 5–6 Tahun di PAUD Tunas Harapan Semarang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 10(2), 120–130.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indryani, D. D. I., Suarni, N. K., & Antara, P. A. (2020). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan sosial anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(1), 55–64.
- Kurnia, N., Haerudin, D. A., & Solihati, A. (2022). Meningkatkan keterampilan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2102–2113.
- Lillard, A. S. (2019). *Play and Development in Early Childhood Education*. Cambridge University Press.
- Mansur. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moeslichatoen. (2020). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Montolalu, B., dkk. (2020). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rahmah, N., Marlia, S., & Zulkifli, M. (2023). Faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 101–110.103
- Rahmah, U. (2023). Peran Metode Bermain Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial dan Bahasa Anak di TK Aisyiyah Bengkulu Tengah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 30–42.
- Ramadhani, S., & Rachmawati, Y. (2020). Kemampuan sosial anak usia dini dalam interaksi kelompok bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2), 115–124.
- Saraswati, N., & Nurhayati, T. (2022). Analisis kemampuan sosial anak usia 5–6 tahun ditinjau dari interaksi teman sebaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2874–2883.
- Saraswati, E., & Nurhayati, T. (2022). Pengembangan kemampuan sosial anak usia dini melalui metode bermain peran. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 115–123.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Slameto. (2020). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2019). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, D. (2021). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak di TK ABA 4 Malang. *Jurnal PAUD Terpadu*, 10(2), 65–76.
- Suryana, D. (2021). Perkembangan sosial anak usia dini dalam konteks pendidikan berbasis bermain. *Jurnal Golden Age*, 5(1), 45–54.
- Susanti, L. (2022). Efektivitas Bermain Peran terhadap Peningkatan Sikap Sosial Anak di TK Bintang Ceria Palembang. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak*, 11(3), 210–222.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2020). *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, R. (2022). Implementasi Metode Bermain Peran dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak di TK Al-Hidayah Bandung. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(2), 88–99.
- Wulandari, F., & Setiawati, R. (2022). Keterkaitan perkembangan sosial-emosional dengan perilaku prososial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 33–42.
- Yuliani, N. S. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yuningsih, Y., Rahayu, S. P., & Sutisna, M. (2021). Penerapan bermain peran sebagai upaya meningkatkan keterampilan sosial anak PAUD. *Jurnal Golden Age*, 5(2), 134–14